

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan transaksi bisnis, perubahan teknologi dan globalisasi memicu tingginya tantangan yang harus ditempuh oleh perusahaan menyebabkan tingginya pula ketidakpastian yang dialami perusahaan. Dalam pengambilan keputusan khususnya keuangan para pihak luar perusahaan seperti investor dan kreditor memerlukan informasi yang terkait dalam perusahaan terutama informasi laba yang terdapat di laporan keuangan (Noviantari & Made, 2015).

Perusahaan akan menyusun laporan keuangan untuk memberikan gambaran kinerja manajemen dalam sejauh mana pengelolaan kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan ini memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak dalam dan luar perusahaan. Laporan keuangan ini dikatakan bermanfaat jika laporan keuangan tersebut memenuhi prinsip-prinsip akuntansi serta tujuan dan aturan yang sinkron dengan standar akuntansi berlaku umum baru bisa dikatakan pencatatan keuangan tersebut relevan atau bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan serta akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Informasi laba dijadikan fokus utama dalam pelaporan keuangan yang mendeskripsikan informasi terkait kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu (Amalina, Fadilah, & Sofianty, 2016). Pihak-pihak pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor menjadikan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka

dalam menilai kinerja perusahaan, memproyeksikan daya laba dalam jangka panjang serta mengestimasi laba di masa yang akan datang dan memperkirakan risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan standar yang digunakan oleh setiap perusahaan untuk bebas memilih metode akuntansi guna menyusun laporan keuangan yang baik oleh perusahaan. Kebebasan tersebutlah yang mendorong sikap manajer dalam melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan, dengan kata lain pemilihan metode ini akan menggambarkan tingkat konservatif yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan berbeda. Manajer dapat membuat pelaksanaan pelaporan keuangan yang konservatif maupun optimis (Sulastri & Devi, 2018). Oleh karena itu, informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat akan terlihat jika perusahaan memiliki keterbatasan pencatatan seperti konservatisme akuntansi.

Konservatisme ialah kebijakan untuk menyikapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan atas sebab munculnya (*outcome*) yang terjelek yang berasal dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang diprediksi kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun diprediksi kemungkinan besar pula akan terjadi. Oleh karena itu, profit yang diinformasikan dalam laporan keuangan mengandung prinsip kehati-hatian untuk mencegah kemungkinan terjadinya risiko. Penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mengurangi manipulasi keuangan yang

sering dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah sikap manajer melakukan pelaporan laba yang *overstatement* (Agustina, 2018).

Prinsip konservatisme hingga saat ini merupakan prinsip yang polemis karena banyaknya kritikan yang pro dan kontra. Kritikan tersebut muncul karena laporan keuangan yang dilaporkan tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga laporan keuangan tersebut tidak dapat dijadikan bahan dalam melakukan evaluasi resiko perusahaan. Namun dipihak lain, konservatisme akuntansi berguna bagi manajer dalam melaporkan media kontrak guna mencegah adanya perilaku untuk menghindari perilaku oportunistik manajer. Penerapan metode akuntansi yang konservatif menciptakan pandangan yang pesimis terhadap laporan keuangan karena hal ini dibutuhkan supaya menetralkan sikap yang terlalu yakin antara pemilik dan manajer perusahaan dengan berasumsi bahwa tingkat keuntungan yang akan diperoleh selalu sama (Pratama, Norita, & Nurbaiti, 2016). Oleh karena itu, hal ini dibutuhkan untuk mengurangi sikap optimis antara manajer dan pemilik yang berlebihan dengan berasumsi bahwa keuntungan yang didapatkan tidaklah sama.

Kewajiban manajer adalah memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham dan juga bagi dirinya sendiri. Namun untuk mencapai kesejahteraan tersebut, akan memunculkan masalah keagenan (Noviantari & Made, 2015). Sebagai agen maka pihak manajemen yang memiliki maksud khusus untuk mendapatkan bonus pihak manajemen tersebut akan melakukan penyusunan laporan keuangan dengan nilai angka yang tinggi. Untuk mencegah hal tersebut terjadi diperlukan implementasi konservatisme akuntansi guna mencegah

kemungkinan manajer melakukan rekayasa laporan keuangan atau disebut manipulasi laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang tidak mengimplementasikan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menjadikan tingkat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi berkurang. Fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia telah banyak terjadi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terutama yang bergerak di bidang manufaktur karena industri manufaktur memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya.

Kasus yang terjadi pada tahun 2002 yaitu PT Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang *overstate* dengan melakukan penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp. 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang faktanya adalah Rp. 99,594 miliar namun dilaporkan yaitu Rp. 132 miliar (Verawaty & Syaiful Hifni, 2017). Kasus tersebut mengindikasikan jika perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme untuk pencatatan laporan keuangannya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penipuan yang sangat menyesatkan bagi investor dan stakeholders lainnya.

Di luar perusahaan manufaktur juga terjadi fenomena lainnya yang berhubungan konservatisme akuntansi seperti industri pertambangan. Dalam kasus ini Ikatan Karyawan Timah (IKT) pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Sesungguhnya pada semester I-2015 laba operasi tidak

untung/rugi sebesar Rp. 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatat peningkatan hutang hampir 100 persen dibanding 2013. PT Timah (Persero) Tbk diperkirakan melaporkan laporan keuangan fiktif pada semester 2015 lalu (Sulastri & Devi, 2018). Laporan keuangan fiktif ini disajikan PT Timah untuk menutupi kinerja keuangan yang terus merosot dikarenakan sejak tiga tahun belakangan prestasi keuangan kurang baik. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian yang telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah pertambangan milik PT Timah kepada mitra usaha.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah *leverage* (tingkat hutang). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* dikatakan menguntungkan apabila perusahaan dapat menghasilkan laba melebihi biaya pembelanjaan tetapnya (bunga obligasi dan dividen saham preferen yang konstan). Tingkat *leverage* yang tinggi mengakibatkan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya (Agustina, 2018). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka kreditur berhak mengawasi kegiatan operasional, sehingga perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi konservatisme yaitu risiko litigasi. Risiko litigasi adalah klaim dari pihak ketiga kepada manajer atas perbuatan yang melanggar perjanjian atau peraturan yang ada. Perusahaan yang memiliki risiko dapat menimbulkan masalah litigasi pada pihak-pihak seperti pemegang saham,

pemberi pinjaman, pemerintah yang dirugikan oleh perusahaan disebut sebagai risiko litigasi yang memiliki potensi dengan menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum (Rizkyka, 2015). Litigasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manajer dalam mengelola perusahaan. Manajer akan menginformasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya seiring dengan tingginya risiko litigasi yang akan diterima perusahaan, sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti kembali variable-variabel tersebut dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya.
2. Penurunan laba yang drastis hingga perusahaan mengalami kerugian mengakibatkan perusahaan membuat laporan keuangan fiktif untuk menutupi kinerja keuangannya karena hutang yang terus meningkat.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi luasnya penjabaran, maka peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *leverage* yang diukur dengan *Debt Ratio* (DR) dan risiko litigasi yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
2. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi yang diukur dengan *Accrual Measure*
3. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
2. Mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan maupun wawasan ilmiah kepada pembaca mengenai pengaruh *leverage* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan;
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dan akademi lainnya, khususnya di Universitas Putera Batam.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keageanan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi calon investor dan kreditur

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatsime atau optimisme.